

## Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku *Bullying* pada Remaja di Sekolah

**Rina Fataruba**

Universitas Muhammadiyah Malang  
rinafataruba87@gmail.com

**Abstrak.** Fenomena *bullying* sering terjadi di segala aspek kehidupan salah satunya di lembaga pendidikan seperti sekolah. Perilaku *bullying* meliputi penyebaran gosip, menolak untuk berteman, menghina, menertawakan, menampar, melempar sesuatu, menarik rambut dan perilaku kekerasan fisik lainnya. Sekolah seharusnya menjadi tempat untuk membentuk sikap dan karakter yang positif, namun kenyataannya sekolah menjadi tempat terjadinya praktek-praktek *bullying*. Jika perilaku *bullying* terjadi di sekolah secara terus-menerus maka berdampak pada penurunan prestasi akademik, siswa mengalami kecemasan, dan depresi. Pentingnya mengetahui dampak tersebut sehingga orang tua, guru, teman dan masyarakat dapat saling bekerjasama untuk pencegahannya. Faktor tekanan teman sebaya sangat berperan dalam perilaku *bullying* pada remaja di sekolah karena kebanyakan dari siswa yang sebaya kurang memiliki pemahaman terhadap dampak negatif perilaku *bullying* sehingga mereka menerima dan melakukan perilaku *bullying* yang dilakukan tekanan teman sebaya. Strategi untuk meminimalisasi dampak yang akan terjadi pada perilaku *bullying* yaitu memaksimalkan peran orang tua dan guru di sekolah untuk bertanggungjawab secara bersama melalui pendekatan formal di sekolah dan informal di rumah yang dilakukan secara berkesinambungan dalam mengontrol perilaku-perilaku siswa sekolah yang mengarah pada perilaku *bullying*.

Kata kunci: Tekanan teman sebaya, *bullying*, sekolah

### Pendahuluan

Fenomena *bullying* di Indonesia merupakan salah satu alasan utama yang mendorong siswa untuk melakukan bunuh diri, sekitar 30 persen anak-anak berusia 6 sampai 15 tahun berkomitmen atau mencoba bunuh diri di tahun 2001 dan 2005. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa kasus kekerasan fisik, psikologis dan seksual terhadap anak-anak sekitar 2.339 kasus, 300 diantaranya adalah kasus *bullying*. Pada tahun 2008 kasus *bullying* menurun sekitar 525 kasus dan pada tahun 2009 menjadi 498 kasus, penurunan kasus *bullying* di sekolah karena adanya kesadaran anggota keluarga dan guru untuk mengatasi mencegah tindakan *bullying* secara bersama. Tetapi masih banyak ditemukan perilaku *bullying* di sekolah-sekolah di Indonesia terutama ditemukan di daerah pedesaan di mana guru tidak memiliki akses ke era teknologi baru, dan kurangnya informasi (*Community the movement against bullying*, 2015).

Pada tahun 2012 survei yang dilakukan oleh KPAI melaporkan bahwa 87,6 persen dari 1.026 responden mengatakan mereka menderita kekerasan mental, fisik dan verbal, mulai dari nama panggilan bahkan pemukulan yang dilakukan oleh teman mereka. Sebanyak 42,1 persen responden melaporkan perlakuan buruk, diikuti oleh tenaga administrator dan guru 29,9 persen dan personil non-pengajar seperti petugas kebersihan dan penjaga keamanan 28 persen. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Global Student-based Health Survey (GSHS)* bahwa di Indonesia 50 persen anak berusia 13-15 tahun pernah mendapat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman mereka di sekolah (Unicef Indonesia, 2015).

Perilaku *bullying* di kalangan remaja bukan merupakan hal yang baru. Perilaku negatif tersebut berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku ini kemungkinan besar banyak dilakukan oleh siswa terlebih remaja. Seorang remaja cenderung melakukan *bullying* setelah mereka pernah menjadi korban *bullying* oleh seseorang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas atau teman sebaya yang lebih dominan (Levianti, 2008). Penyesuaian diri yang baik dengan teman sebaya di dalam kelas akan membantu siswa belajar di kelas dengan nyaman. Sebaliknya, perilaku yang bertentangan dengan teman sebaya di kelas dapat membuat siswa merasa terganggu atau kurang nyaman berada di antara teman-teman sekelasnya.

Tekanan teman sebaya (*peer pressure*) adalah salah satu penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada anak-anak remaja di sekolah, karena pada masa remaja, terjadi proses pencarian jati diri dimana remaja banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya dan sekolah merupakan salah satu tempat yang terdekat dari remaja untuk bersosialisasi sehingga remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah, mulai dari memahami pelajaran yang diberikan guru sampai memenuhi kebutuhan bersosialisasi dengan teman-teman. Namun sekolah

dapat menjadi lingkungan yang menimbulkan masalah emosional dan perilaku pada remaja. Salah satu permasalahan tersebut adalah terjadinya tindak kekerasan di sekolah atau *school bullying*, baik dilakukan oleh guru terhadap siswa maupun siswa terhadap siswa lainnya.

Thomas (2010) mengemukakan bahwa dorongan untuk melakukan *bullying* yang dilakukan diri sendiri dan orang lain dengan berbagai tingkah laku berupa menyakiti, mengancam dan menakuti, menyorot yang dilakukan secara berulang-ulang karena adanya *peer pressure* (tekanan teman sebaya). Menurut Gordon (2015) tekanan teman sebaya adalah tekanan dari orang lain untuk menyesuaikan diri dengan perilaku, sikap dan kebiasaan pribadi dari kelompok tertentu. Kadang-kadang, anak dalam kelompok akan menekan anak-anak dari kelompok lain untuk berpartisipasi dalam perilaku *bullying*.

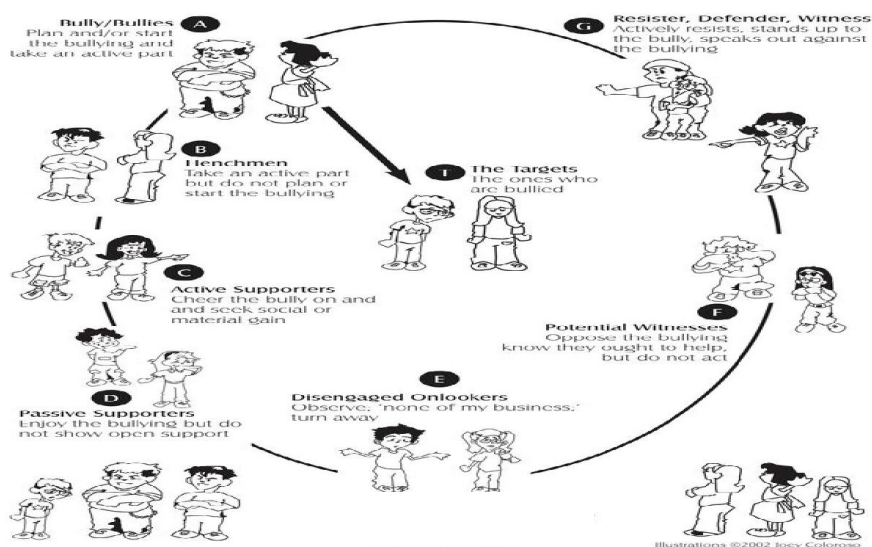
Berbagai macam perilaku *bullying* akibat dari tekanan teman sebaya merupakan masalah sosial yang perlu disikapi secara bersama, tanggungjawab guru sekolah dan orang tua sangat penting untuk meminimalisasi adanya tekanan teman sebaya yang akan mengakibatkan terjadinya perilaku *bullying* pada anak remaja di sekolah-sekolah di Indonesia. Jika perilaku *bullying* terjadi secara terus menerus maka sekolah akan menjadi tempat yang tidak aman bagi remaja yang bersekolah, banyak siswa yang bolos sekolah karena ketidaknyamanan dengan teman-temannya di sekolah. Berdasarkan penjelasan pada uraian tersebut maka tujuan penulisan artikel ini adalah mengetahui bagaimana peran tekanan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada remaja di sekolah serta meminimalisasi dampak yang akan terjadi.

## Tinjauan Pustaka

### Perilaku Bullying Remaja di Sekolah

*Bullying* berhubungan dengan keinginan menyakiti, dan tindakan menyakiti orang lain (Rigby, 2003). *Bullying* adalah perilaku agresif pada anak-anak yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Perilaku *bullying* dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu. *Bullying* termasuk tindakan seperti membuat ancaman, menyebarkan gosip, menyerang seseorang secara fisik dan verbal yang dilakukan mengatasnamakan individu dan kelompok (Department of Health & Human Services USA, 2015). *Bullying* adalah bentuk perilaku agresif di mana seseorang dengan sengaja dan secara berulang membuat orang lain menjadi cedera atau membuat orang lain tidak nyaman. *Bullying* dapat berupa kontak fisik dan kata-kata. Individu diganggu biasanya memiliki kesulitan membela dirinya sendiri dan tidak melakukan apapun (American Psychological Association, 2016).

*Bullying* merupakan fenomena sosial yang luas yang melibatkan individu dan kelompok (Gini, 2006). *Bullying* dapat dianggap sebagai proses kelompok. Para anggota kelompok dapat merasa dimanipulasi oleh pemimpin kelompoknya dan mungkin mengalami tekanan untuk menyesuaikan perilaku (Huitsing & Veenstra, 2012). Jenis dan wujud *bullying* secara umum dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis (Nusantara, 2008). Perilaku *bullying* secara langsung seperti memukul, secara lisan menyerang tatap muka, atau *bullying* tidak langsung seperti menyebarkan gosip, rumor (Donegan, 2012). Pada gambar 1.1 disajikan siklus *bullying* yang dikemukakan oleh Olweus, (1998).



Gambar 1. Olweus Bullying Circle

Menurut Olweus, (1998) perilaku *bullying* dimulai dari perencanaan oleh pelaku untuk berperan aktif mengambil bagian dalam mengganggu teman-teman di sekolahnya, *bullying* melibatkan pendukung aktif (active supporter) yang turun serta membantu untuk melakukan tindakan *bully*. Sedangkan pendukung pasif (passive supporters) lebih kepada menikmati *bullying* namun tidak menunjukkan dukungan secara terbuka, ada juga kelompok yang terlibat sebagai penonton yang secara langsung mengamati perilaku *bullying* namun mereka tidak berbuat apa-apa (disengaged onlookers), ada juga saksi yang menentang tindakan *bullying* dan ingin membantu tapi mereka tidak bertindak (potential witnesses), tetapi ada juga kelompok yang berbicara menentang *bullying* secara terbuka (resister, defender, witness).

#### **Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap perilaku Bullying**

Remaja di sekolah melakukan *bullying* karena pada umumnya di sekolah tersebut kebanyakan dari siswa pernah melakukan *bullying* secara individu maupun kelompok, perilaku *bullying* yang terjadi penyebabnya adalah kurang adanya pemahaman siswa terhadap dampak negatif dari *bullying*, banyak faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap tindakan-tindakan *bullying* yang dilakukan oleh para remaja di sekolah khususnya faktor teman sebaya. Jika ada tekanan dari teman sebaya untuk melakukan *bullying* maka akan memberikan pengaruh besar pada setiap individu untuk melakukannya. Apabila remaja sudah terikat dalam suatu kelompok akan cenderung mengikuti aturan apa yang diinginkan dalam kelompoknya karena hanya ingin mendapatkan suatu pengakuan dari kelompoknya, remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan bagian dari kelompok sebaya secara khusus (Meilinda, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Nation (2007) menemukan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *bullying* dengan tekanan kelompok teman sebaya (*peer pressure*).

Lai et al. (2008) melaporkan bahwa lebih banyak siswa laki-laki menjadi korban dan pelaku *bullying* yang dilakukan oleh teman sebayanya di sekolah daripada siswa perempuan. Banyak siswa laki-laki yang memukul atau terluka oleh teman-temannya daripada perempuan yang ada di Jepang, Korea, Hong Kong, Malaysia, Australia, Selandia baru dan Singapura, sekitar dua kali lipat jumlah atau lebih dari siswa laki-laki dikategorikan sebagai jenis korban dari siswa perempuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa. Ada hubungan negatif antara pengalaman *bullying* di sekolah-sekolah dan prestasi akademik. Siswa yang memiliki nilai prestasi yang rendah cenderung melaporkan insiden pernah *bully* di sekolah.

*Bullying* tidak hanya melibatkan satu individu terhadap orang lain, tetapi juga kelompok terhadap kelompok yang lain atau kelompok terhadap satu orang (Sin et al, 2009). Pada umumnya teman sebaya adalah sumber umum dari pengaruh perilaku remaja. Tekanan sebaya dapat berkisar dari efek positif ke efek negatif seperti perilaku kriminal (Yavuzer et al, 2014). Sumber umum *bullying* di sekolah adalah tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dan pembentukan geng (Sam, 2011). Tekanan teman sebaya adalah kontributor utama bagi perilaku kekerasan di remaja (Tharshis, 2010). Tekanan teman sebayamemainkan peran penting dalam perilaku antisosial kalangan remaja (Philip, 2011). Rigby (2003) mengemukakan bahwa dorongan untuk melakukan *bullying* yang dilakukan diri sendiri dan orang lain dengan berbagai tingkah laku berupa menyakiti, mengancam dan menakuti, meneror yang dilakukan secara berulang-ulang karena bentuk dari sebuah respon dalam suatu kelompok dan adanya tekanan teman sebaya. Olweus (1991) melaporkan bahwa rata-rata persentase siswa yang di *bully* adalah 11,6% di kelas 2 sampai 6 dan 5,4% di kelas 7 sampai 9. Lebih dari 50% dari siswa di kelas-kelas terendah yang *bully* oleh siswa yang lebih tua sedangkan anak-anak di *bully* oleh rekan-rekan yang memiliki usia yang sama atau teman sebaya mereka (Boulton & Underwood, 1992; Olweus, 1991)

#### **Cara Meminimalisasi Perilaku Bullying di Sekolah**

Tindakan untuk meminimalisasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh para remaja di sekolah adalah mengajarkan tentang pendidikan karakter yang baik, atau pendidikan budi pekerti yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Cara yang tepat dimulai dari lingkungan keluarga, jika peran orang tua dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti yang sesuai dengan perintah ajaran agama maka anak-anak remaja memiliki konsep yang kuat untuk menghindari perilaku-perilaku *bullying* di sekolah, bahkan mereka akan menjadi contoh bagi teman-teman sebayanya di sekolah. Menurut Wallace, (2012) ada tujuh cara untuk mencegah *bullying* di sekolah yaitu:

1. *Bullying* terintegrasi dalam kurikulum, siswa harus belajar untuk mengidentifikasi bahasa *bullying* atau intimidasi dan tindakan dalam diri mereka sendiri dan orang lain. Mereka juga harus diajarkan keterampilan komunikasi yang positif. Pengetahuan ini akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih positif dimana *bullying* kurang mungkin terjadi.
2. Harus ada sistem yang baik di sekolah. Jika terjadi kasus *bullying* di sekolah seorang anak harus melaporkan kepada guru segera mungkin ketika mereka ditinds (bila perlu namanya anonim) dan mendapatkan bantuan segera. Seorang konselor dan profesional lainnya harus bertemu dengan anak-anak yang terlibat dan keluarga mereka untuk menentukan solusi.

3. Harus ada diskusi kelas tentang motivasi dan efek *bullying* untuk menyadarkan siswa dan mempromosikan kesadaran diri. Anak-anak harus memahami bahwa pengganggu adalah anak-anak yang telah mengalami beberapa bentuk *bullying* secara berulang. Perilaku agresif yang ditunjukkan adalah upaya untuk membalas. Mereka adalah anak-anak yang merasa tidak berdaya. Perlu ditekankan bahwa anak-anak yang diganggu sangat menderita. Dengan adanya diskusi, maka dapat membantu anak-anak untuk berbuat lebih baik, pilihan yang lebih positif dan untuk menjadi mitra sekolah dalam menghilangkan *bullying*.
4. Pihak yang profesional di sekolah harus mengajarkan keterampilan anak-anak untuk menangani pengganggu melalui kegiatan *role playing* dan teknik lainnya. Sebagai contoh, para siswa dapat menulis drama dan bertindak keluar dari skenario *bullying*. Setiap anak harus menghindari peran sebagai pelaku *bully*, para penganiaya, pendukung dan korban, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih nyata. Konseling harus tersedia untuk para korban, pelaku, dan bagi pendukung. Jika diperlukan, anak-anak yang terlibat dalam perilaku *bullying* harus dirujuk ke terapis luar untuk mendapat bantuan.
5. Harus ada kegiatan sekolah yang fokus pada mengurangi perilaku *bullying*, misalnya, kegiatan di masing-masing kelas seperti merancang slogan untuk menempatkan di dinding seperti "jangan melakukan *bullying* disini.": "jangan menggertak orang lain" atau "jangan pergi bersama dengan pengganggu." seorang anak yang melaporkan *bullying* harus dihargai.
6. Sekolah harus memiliki aturan yang tegas terhadap perilaku *bullying*. *Bullying* sekarang merupakan pelanggaran ilegal dan tidak ada toleransi untuk perilaku ini. Dengan diskusi bersama keluarga yang melibatkan anak-anak sangatlah penting untuk pencegahan. Keluarga perlu memeriksa hubungan keluarga mereka dan memastikan tidak ada *bullying* terjadi di rumah.
7. Jika anak anda di sekolah tidak memiliki sistem pendukung yang baik. Anda harus melobi ke pihak sekolah untuk mengembangkannya.

*Bullying* telah menjadi bagian dari masyarakat dan tidak mudah hilang. Namun dengan upaya bersama dari pihak sekolah, orang tua dan anak-anak untuk mencegah perilaku *bullying* akan membuat anak-anak lebih nyaman di sekolah. Upaya yang dilakukan harus dikontrol secara bersama dan berlangsung terus-menerus.

### **Penutup**

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor tekanan teman sebaya sangat berperan dalam perilaku *bullying* pada remaja di sekolah karena kebanyakan dari siswa kurang memiliki pemahaman terhadap dampak negatif perilaku *bullying*. Pada umumnya siswa memiliki dorongan untuk melakukan *bullying* yang dilakukan diri sendiri dan orang lain dengan berbagai tingkah laku berupa menyakiti, mengancam dan menakuti, menyorot yang dilakukan secara berulang-ulang karena bentuk dari sebuah respon dalam suatu kelompok dan adanya tekanan teman sebaya.
2. Meminimalisasi dampak yang akan terjadi pada perilaku *bullying* yaitu dilakukan dengan memaksimalkan peran orang tua dan guru di sekolah untuk bertanggung jawab secara bersama melalui pendekatan formal di sekolah dan informal di rumah yang dilakukan secara berkesinambungan dalam mengontrol perilaku-perilaku siswa sekolah yang mengarah pada perilaku *bullying*.

### **Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah diuraikan maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pihak sekolah harus membuat aturan yang tegas dalam meminimalisasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa dengan cara melakukan sosialisasi kepada siswa tentang bahaya dari perilaku *bullying* dan dampak yang ditimbulkan, sosialisasi ini dilakukan pada saat kegiatan orientasi siswa baru dan kegiatan-kegiatan intra dan ekstra sekolah
2. Memaksimalkan peran wali kelas atau konselor sekolah.
3. Pihak orang tua berperan aktif dalam mengontrol perilaku anak di sekolah; membantu anak untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan yang positif dan selalu menjadi teladan yang baik.

### **Daftar Pustaka**

- American Psychological Association. (2016). *Bullying*. <http://www.apa.org/topics/bullying/> diakses 24 Januari 2016
- Boulton, J. J., & Underwood, K. (1992). Bully/victim problems among middle school children *British Journal of Educational Psychology*, 62, 73-87.
- Community the movement against bullying (2015). *Bullying in Indonesia*. <http://nobullying.com/bullying-in-indonesia/> diakses 24 Januari 2016

- Donegan & Richard. (2012). Bullying and cyberbullying: History, statistics, law, prevention and Analysis. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 3(1), 33-42.
- Department of Health & Human Services USA, (2015). *What is Bullying*. <http://www.stopbullying.gov/what-is-bullying/> diakses 24 Januari 2016
- Gordon S. (2015). *Peer Pressure and Bullying – What Is the Connection?* <http://bullying.about.com/od/Basics/a/Peer-Pressure-And-Bullying-What-Is-The-Connection.htm> diakses 24 Januari 2016
- Gini, G. (2006). Social cognition and moral cognition in *bullying*: What's wrong?. *Aggressive Behavior*, 32, 528-539.
- Huitsing, G., & Veenstra, R. (2012). Bullying in schools: Participant roles from a social network perspective. *Aggressive Behavior*, 38, 494–509.
- Lai SL, Renmin Ye, Kuo-Pao Chang. (2008). *Bullying in Middle Schools: An Asian-Pacific Regional Study*, Asia Pacific Education Review. Vol. 9, No.4, 503-515.
- Meilinda, E. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1 (1), 9-22.
- Nusantara, A. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nation, M., Vieno, A., Perkins, D. D., & Santinello, M. (2007). Bullying in school and adolescent sense of empowerment: an analysis of relationship with parents, friends, and teachers. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 10 (3), 115-127.
- Olweus, D. (1991). *Victimization among school children*. In R. Baenninger (Ed.), *Targets of violence and aggression* (pp. 45-102). Holland: Elsevier Science Publishers.
- Olweus, D. (1998). *Preventing Bullying: A Manual for Schools and Communities*. New York: Newmarket Press.
- Philip, C. Rodkin. (2011). White house report / *bullying - and the power of peers*. *Promoting Respectful Schools*, 69 (1).
- Rigby, Ken. (2003). *Addressing bullying in schools: Theory and practice*. Australian Institute of Criminology. Canberra, Australia. <http://www.aic.gov.au>
- Sam, A. N. (2011). *An investigation into the nature of bullying in selected secondary schools in the Oshana education region of Namibia*. Thesis Master Of Education The University Of Namibia
- Tharshis, T. P. (2010). *Living with peer pressure and bullying*. New York: Facts On File, Inc.
- Thomas P.T. (2010). *Living with Peer Pressure and Bullying*. An imprint of Infobase Publishing, New York.
- UNICEF Indonesia . (2015). *Standing up against bullying*. <http://unicefindonesia.blogspot.co.id/2015/07/standing-up-against-bullying.html>. diakses 24 Januari 2016.
- Wallace M. (2012). *7Ways Schools Can Prevent Bullying* (Our schools need to take a larger role in stopping bullying). <https://www.psychologytoday.com/> diakses 26 Januari 2016.